

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Proses Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu, Tanggal, dan Tempat Wawancara

Penelitian ini dilaksanakan mengikuti jadwal dan kegiatan subjek. Jadi didapatkan waktu pelaksanaan wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

Wawancara pertama:

No	Subjek	Tanggal wawancara	Waktu wawancara	Tempat wawancara
1	Y	Selasa, 19 Juli 2022	13.00	Rumah
2	M	Selasa, 19 Juli 2022	13.00	Rumah
3	MS	Minggu, 17 Juli 2022	08.00	Rumah
4	RA	Minggu, 17 Juli 2022	08.00	Rumah

Wawancara kedua:

No	Subjek	Tanggal wawancara	Waktu wawancara	Tempat wawancara
1	Y	Kamis, 21 Juli 2022	14.30	Rumah
2	M	Rabu, 20 Juli 2022	13.30	Rumah
3	MS	Minggu, 24 Juli 2022	08.00	Rumah
4	RA	Kamis, 21 Juli 2022	10.00	Sekolah

2. Identitas Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih sebagai narasumber adalah dua sepasang orang tua (suami dan istri) yang memiliki anak dengan autisme. Adapun keterangan dari subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status	Alamat
1	Y	37 tahun	wiraswasta	Suami M	Kuripan
2	M	32 tahun	IRT	Istri Y	Kuripan
3	MS	44 tahun	mekanik	Suami RA	Sei. Lulut
4	RA	46 tahun	Guru	Istri MS	Sei. Lulut

3. Identitas Anak Subjek

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai identitas anak dari subjek sebagai berikut:

Tabel 4.3 Identitas Anak Subjek

No	Nama/inisial anak	Tempat tanggal lahir	Usia	Status
1.	MD	Banjarmasin, 24 November 2012	10 tahun	Anak dari subjek Y dan subjek M.
2.	MA	Banjarmasin, 22 Februari 2013	9 tahun	Anak dari subjek MS dan subjek RA.

4. Identitas Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai informan dari subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.4 Identitas Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status	Alamat
1	RA	27 tahun	IRT	Kakak dari subjek Y	Kuripan
2	HY	54 tahun	PNS	Adik dari subjek RA	Sei. lulut

B. Penyajian Data Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek Y

Subjek Y bekerja sebagai wiraswasta. Setiap harinya subjek Y bekerja sebagai *tukang* (pekerja) las dan besi. Subjek juga mendapatkan penghasilan dari warung di depan rumahnya yang dia kelola bersama dengan istrinya. Jadi, penghasilan subjek dari pesanan orang dan penjualan warung.

Saat proses wawancara berlangsung, subjek Y sambil melakukan pekerjaannya yang berhubungan dengan alat besi dan las, jadi saat wawancara suara subjek tidak terlalu terdengar jelas karena bentrok dengan suara besi dan alat las. Waktu wawancara akan dimulai, subjek tampak tenang dan tidak ada menunjukkan reaksi gelisah. Ketika wawancara dilakukan juga subjek Y menjawab dengan lancar. Namun, subjek Y sedikit tidak fokus menjawab karena sambil melakukan pekerjaan. Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang lebih sederhana agar subjek Y mudah mengerti dan menjawab karena saat mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan guide wawancara subjek Y kesulitan menjawabnya, bahkan peneliti harus membuat contoh jika diperlukan untuk membuat subjek mengerti dengan pertanyaan yang diajukan. Saat subjek terlihat kesulitan menjawab pertanyaan dari peneliti atau bingung mau menjawab apa, subjek berbicara dengan istri sebelum memberikan jawabannya.

Peneliti melakukan observasi pada subjek seperti melihat cara subjek dalam menjawab, kegiatan subjek saat wawancara berlangsung, gangguan saat wawancara berlangsung, pakaian yang digunakan subjek saat wawancara

berlangsung, dan postur tubuh dari subjek. Subjek Y memiliki postur tubuh yang berisi tapi tidak terlalu gemuk. Subjek mengenakan pakaian kaos lengan pendek abu-abu dengan celana pendek berwarna putih cream. Subjek Y menjawab pertanyaan dengan tenang dan tidak berbelit-belit. Subjek juga sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan tanpa paksaan sedikitpun. Selama proses wawancara berlangsung tidak ada gangguan apapun karena saat itu ananda MD sedang berada dikamarnya main hp. Gangguannya hanya pada saat subjek Y melakukan pekerjaannya.

b. Subjek M

Subjek M adalah istri dari subjek Y. Subjek M membuka usaha aneka macam snack dan cemilan yang dibuka di depan rumah untuk membantu ekonomi keluarga. Saat wawancara mulai berlangsung subjek M menjawab pertanyaan dengan lancar dan terbuka. Tapi peneliti masih tetap menanyakan beberapa pertanyaan dengan kalimat sederhana agar subjek lebih mudah memahami dan menjawab pertanyaan dari peneliti, karena saat peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan guide wawancara subjek M kebingungan untuk menjawabnya. Tapi saat peneliti menyederhanakan pertanyaan baru subjek M mengerti dan menjawabnya.

Peneliti melakukan observasi pada subjek seperti melihat cara subjek dalam menjawab, kegiatan subjek lakukan saat wawancara berlangsung, gangguan saat wawancara berlangsung, pakaian yang digunakan subjek saat wawancara berlangsung, dan postur tubuh dari subjek. Subjek M memiliki postur tubuh yang kurus tapi sedikit berisi. Subjek mengenakan pakaian kaos lengan panjang warna

putih dengan celana selutut berwarna biru malam. Ketika subjek diberikan pertanyaan yang terkait dengan keadaan dan kondisi anak, subjek M menjawab dengan mata berkaca-kaca dan suara yang sedikit bergetar. Meskipun begitu, subjek M tetap memberikan jawaban dengan tenang dan lancar. Saat melakukan wawancara, subjek M tidak melakukan apapun hanya beberapa kali saja subjek melakukan pekerjaan seperti merapikan beberapa jajanan untuk jualan.

c. Subjek MS

Subjek MS bekerja dibengkel sebagai mekanik setiap hari Senin-Jum'at dari jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 sore. Lalu pada hari sabtu dan minggu subjek libur melakukan pekerjaannya. Peneliti melakukan wawancara pada hari minggu saat subjek libur dari pekerjaannya.

Selama proses wawancara berlangsung, subjek MS menjawab pertanyaan dengan lancar. Subjek menjawabnya tanpa paksaan. Subjek MS ketika diberikan pertanyaan yang sesuai dengan guide wawancara tidak mengalami kesulitan dalam menjawabnya. Subjek juga terkadang bercerita mengenai beberapa pengalaman dari temannya yang juga memiliki anak dengan autisme dan lebih parah dari anaknya.

Peneliti melakukan observasi pada subjek seperti melihat cara subjek dalam menjawab, kegiatan subjek lakukan saat wawancara berlangsung, gangguan saat wawancara berlangsung, pakaian yang digunakan subjek saat wawancara berlangsung, dan postur tubuh dari subjek. Subjek MS memiliki postur tubuh yang tinggi dan kurus. Subjek mengenakan pakaian jaket warna hitam dengan

celana panjang yang juga berwarna hitam. ketika subjek diberikan pertanyaan, subjek MS menjawab pertanyaan dari peneliti tampak tenang dan lancar.

Dari jawaban yang diberikan oleh subjek MS, subjek terlihat tidak ada paksaan dalam menjawabnya. Bahkan jawaban subjek terlihat detail. Subjek juga sesekali menegur ananda MA yang terus berceloteh dengan suara nyaring. Intonasi yang digunakan MS saat menegur ananda MA sangat rendah dan terkesan lembut. Tapi saat ananda MA terus berceloteh dan mengganggu sesi wawancara, subjek MS mulai menaikkan intonasi tegurannya menjadi sedikit lebih tinggi dan tegas. Bukan hanya saat menegur ananda MA subjek MS menggunakan intonasi suara rendah dan lembut, tapi saat berbicara dengan istri juga menggunakan suara rendah dan lembut.

d. Subjek RA

Subjek RA adalah istri dari subjek MS. Subjek RA bekerja sebagai guru bahasa inggris disalah satu sekolahan Tsanawiyah yang ada di Banjarmasin yaitu di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan. Peneliti melakukan wawancara saat subjek tidak ada jadwal mengajar pada jam itu. Saat melakukan sesi wawancara, subjek RA menjawab pertanyaan dengan tenang dan lancar. Jawaban yang diberikan subjek RA juga panjang dan detail. Subjek RA juga sangat terbuka dalam menjawab seperti tidak ada paksaan.

Peneliti melakukan observasi pada subjek seperti melihat cara subjek dalam menjawab, kegiatan subjek lakukan saat wawancara berlangsung, gangguan saat wawancara berlangsung, pakaian apa yang digunakan subjek saat wawancara berlangsung, dan postur tubuh dari subjek. Subjek RA memiliki postur tubuh yang

kurus dan tidak terlalu tinggi. Subjek mengenakan seragam guru seperti seragam batik. Saat peneliti memberikan pertanyaan, subjek RA menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan anak terutama bagian kondisi anak dan harapan untuk anak masa depan dengan berkaca-kaca dan suara yang bergetar. Mata subjek RA juga terlihat memerah seperti menahan tangis.

2. Deskripsi Informan Penelitian

a. Informan RA

Subjek RA merupakan kakak dari subjek Y yang rumahnya tidak jauh dari rumah subjek Y dan subjek M, hanya beda satu gang saja. Subjek RA menjawab pertanyaan peneliti dengan tenang dan sedikit kebingungan saat pertanyaan yang mengarah pada kehamilan dan harapan dari subjek Y dan M untuk ananda MD.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah saat wawancara berlangsung, yang mana subjek RA menjawab pertanyaan dengan tenang dan sedikit lancar. Hanya saja ada beberapa pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh subjek RA atau kebingungan saat menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Subjek RA mengatakan alasan dia tidak begitu mengetahui beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti adalah karena memang jarang bertemu dan subjek Y dan M yang jarang ikut dalam kumpul keluarga. Hanya beberapa kali saja bertemu dan itu juga sebelum pandemi, selama pandemi mereka tidak pernah kumpul keluarga lagi.

b. Informan HY

Subjek HY adalah adik dari subjek RA. Subjek HY ketika menjawab pertanyaan peneliti dengan tenang dan lancar. Observasi yang dilakukan adalah saat wawancara, subjek HY dengan tenang, lancar dan terbuka. Subjek HY sedikit

tahu mengenai kondisi kehamilan subjek RA dan kondisi ananda MA. Bahkan saat ananda MA datang berkunjung kerumah beliau, subjek HY begitu menerima kehadiran ananda MA. Beliau juga tampak menanggapi celotehan ananda MA beberapa kali dengan sabar.

C. Paparan Data

1. Riwayat Autisme

a. Anak MD (dari subjek Y dan subjek M)

Subjek Y dan subjek M memiliki dua orang anak. Anak pertama mereka bernama MD yang didiagnosa autisme pada usia dua sampai tiga tahun. Sekarang umur ananda MD sudah menginjak usia 10 tahun dan berada pada kelas 3 SD. Sedangkan adik dari ananda MD terlahir normal seperti anak pada usianya. Menurut keterangan dari subjek M, sewaktu hamil ananda MD itu semuanya normal seperti ibu hamil kebanyakan. Subjek M juga merasakan muntah-muntah dan usia kandungannya pada saat itu juga normal yaitu sembilan bulan sembilan hari. Namun, subjek M mengalami pecah ketuban 2 hari sebelum melahirkan. Pada saat kejadian pecah ketuban, suami sedang tidak berada di rumah, sehingga subjek M memutuskan untuk tidak langsung ke RS. Hingga setelah 2 hari kemudian, saat suami sudah pulang, subjek M pergi ke RS untuk melahirkan.

Subjek Y mengatakan jika beliau tidak terlalu ingat saat masa kehamilan istrinya. Itu dikarenakan sudah terjadi sangat lama. Subjek Y mengatakan kalau beliau tidak merasakan gejala apapun saat ananda MD masih bayi. Menurut subjek Y, ananda MD saat masih bayi itu tidak ada yang aneh. Berbeda dengan

subjek M, istrinya yang bisa merasakan ada yang berbeda dari anaknya sewaktu ananda MD masih usia enam bulan atau tujuh bulan yang mana ketika *diuqui* (ajakan interaksi pada bayi agar merespon seperti tertawa) tidak merespon apapun seperti bayi yang akan merespon jika ada yang mencoba mengajak berinteraksi misalnya mengeluarkan suara tawa ataupun tersenyum dan subjek M tidak melihat itu pada ananda MD sewaktu bayi.

Kemudian, pada usia sembilan bulan ananda MD sudah bisa berjalan dan tidak seperti anak seusianya yang baru bisa berjalan saat menginjak usia satu tahun. Meskipun ananda MD bisa berjalan lebih cepat dari usia berjalan yang seharusnya, namun ananda MD mengalami keterlambatan dalam berbicara yang membuatnya terhambat dalam berkomunikasi. Lalu, saat ananda MD berumur tiga atau empat tahun ananda MD sering keluar rumah dan jalan-jalan. Jadi tidak bisa lepas dari pandangan dan harus selalu dalam pengawasan. Subjek Y baru bisa tenang ketika ananda MD tidur atau bermain ponsel.

Gejala autisme pada ananda MD adalah sewaktu balita ananda MD sangat aktif atau biasa disebut *hyperaktif*, tidak lancar dalam membaca, lambat dalam komunikasi, dan ketika dipanggil tidak langsung menjawab.

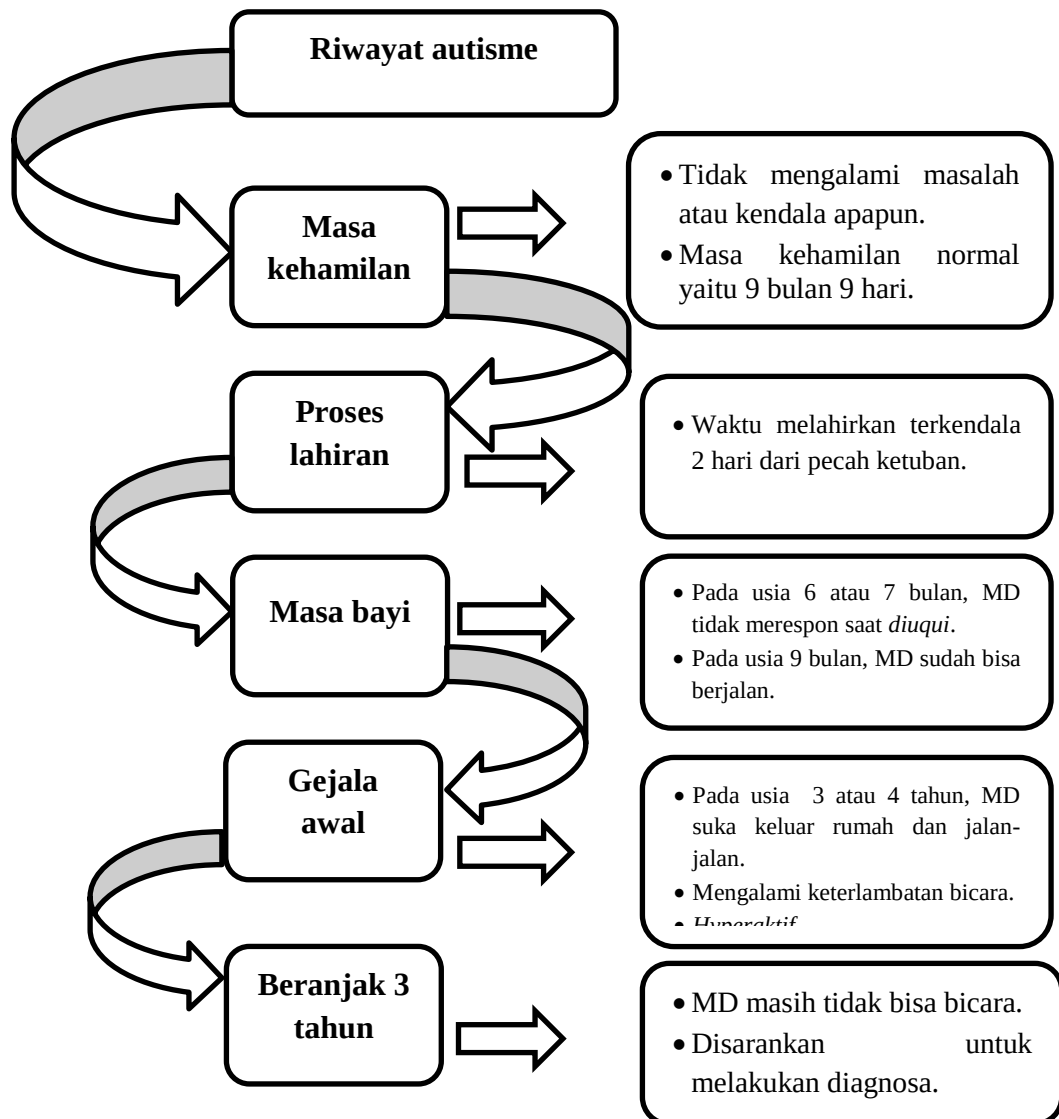
Menurut subjek Y, gejala autisme pada ananda MD tidak ada hubungannya dengan masa kehamilan istrinya. Hal itu dikarenakan sewaktu kehamilan istrinya tidak mengalami masalah apapun dan normal seperti orang hamil kebanyakan. Sedangkan istrinya, subjek M mengatakan jika gejala autisme yang dialami oleh ananda MD kemungkinan karena sewaktu bayi ananda MD pernah *dipukung* (cara menidurkan bayi ala suku Dayak dan Banjar seperti bayi

yang diletakkan dalam ayunan lalu didudukkan dan diikat menggunakan kain). Namun, subjek M juga masih meragukannya karena kebanyakan teman-temannya juga melakukan hal yang sama, akan tetapi anak mereka normal dan baik-baik saja. Jadi hal itu tidak bisa subjek M dijadikan alasan ananda MD mengalami gangguan autisme.

Kedua subjek juga melakukan berbagai upaya agar membuat anak mereka bisa menjadi lebih baik lagi. Upaya yang dilakukan adalah membawa ananda MD ketempat *urut* (pijat), dibawa ke terapi Pelita, diberi air minum dari pengajian dan majelis, mengganti nama anak dengan harapan anak bisa sembuh karena subjek M mendapat saran dari lingkungan sekitar jika penyebab ananda MD mengalami gejala autisme adalah dari namanya, dan dimasukkan ke sekolah inklusi.

Mengenai kondisi anak saat ini, subjek Y dan subjek M memiliki pendapat yang berbeda. Sementara subjek Y mengatakan kalau perkembangan ananda MD yang perlahan sudah bisa bicara dan sudah mulai lancar dalam membaca, karena menurut subjek Y waktu masih TK ananda MD itu tidak lancar dalam membaca. Sedangkan subjek M mengatakan kalau perkembangan ananda MD yang dirasa sangat sedikit. Menurut subjek M, ananda MD hanya bertambah besar saja tubuhnya dan bertambah umur serta akal. Tapi subjek M menambahkan pada umur lima sampai enam tahun ananda MD sudah bisa bicara karena dibawa ketempat *urut* (pijat) dan melakukan pemijatan dibagian tenggorokan.

Skema 4.1 Riwayat autisme MD



b. Anak MA (dari subjek MS dan subjek RA)

Subjek MS dan subjek RA memiliki dua orang anak dengan kebutuhan khusus. Anak pertama mereka yang bernama ananda MR dan anak kedua yang bernama ananda MA mengalami gangguan autisme. Ananda MA didiagnosa autisme pada umur tiga tahun dan sekarang umur ananda MA adalah sembilan tahun. Pada masa kehamilan tidak mengalami masalah apapun. Bahkan subjek RA rutin ke dokter kandungan dan meminum vitamin penguat kehamilan yang diberikan oleh dokter. Pada saat bayi pun ananda MA tidak mengalami masalah apapun. Namun, ananda MA sering terbangun tengah malam dan menangis. Jam tidur ananda MA juga lebih singkat yaitu sekitar dua atau tiga jam saja.

Pada usia satu atau dua tahun, ananda MA pernah mengalami demam tinggi yang tidak turun selama satu minggu. Menurut keterangan subjek MS dan subjek RA, awalnya ananda MA hanya dirawat di rumah dan tidak langsung dibawa ke dokter. Karena menurut kedua subjek ananda MA akan sembuh nantinya. Jadi kedua subjek tidak terlalu merasa khawatir dan hanya memberikan ananda MA obat sirup *mixagrip* dan *ByeBye Fever* untuk menurunkan panas. Pada hari ketiga dalam satu minggu panas ananda MA sempat menurun. Namun, pada keesokan harinya demam ananda MA kembali tinggi. Akan tetapi, pada waktu itu ananda MA masih belum juga dibawa ke rumah sakit. Subjek MS dan subjek RA berpikiran jika nantinya ananda MA akan sembuh. Sampai empat hari berikutnya demam ananda MA tidak turun juga. Barulah subjek MS dan subjek RA mulai merasa khawatir dan cemas.

Ananda MA langsung dibawa kerumah sakit dan diperiksa. Menurut hasil pemeriksaan ternyata ananda MA mengalami *DBD* atau *Typus*. Setelah diberikan obat oleh dokter, ananda MA kembali dirawat dirumah dan satu atau dua minggu kemudian ananda MA sembuh. Subjek MS dan subjek RA mengatakan ketika ananda MA sembuh dari sakitnya, beberapa bulan kemudian baru terlihat gejala autisme.

Gejala autisme yang dialami oleh ananda MA adalah keterlambatan duduk dan berjalan. Jika biasanya anak normal bisa berjalan pada umur satu tahun, maka berbeda dengan ananda MA yang baru bisa berjalan pada umur tiga atau empat tahun. Ananda MA juga tidak mau diam atau dalam istilah disebut *hyperaktif*. Ananda MA juga kurang lancar bicara dan belum bisa menulis. Ananda MA baru bisa mengeja kata saja tapi untuk merangkai kata masih belum bisa. Ananda MA juga baru bisa menulis empat atau lima huruf saja.

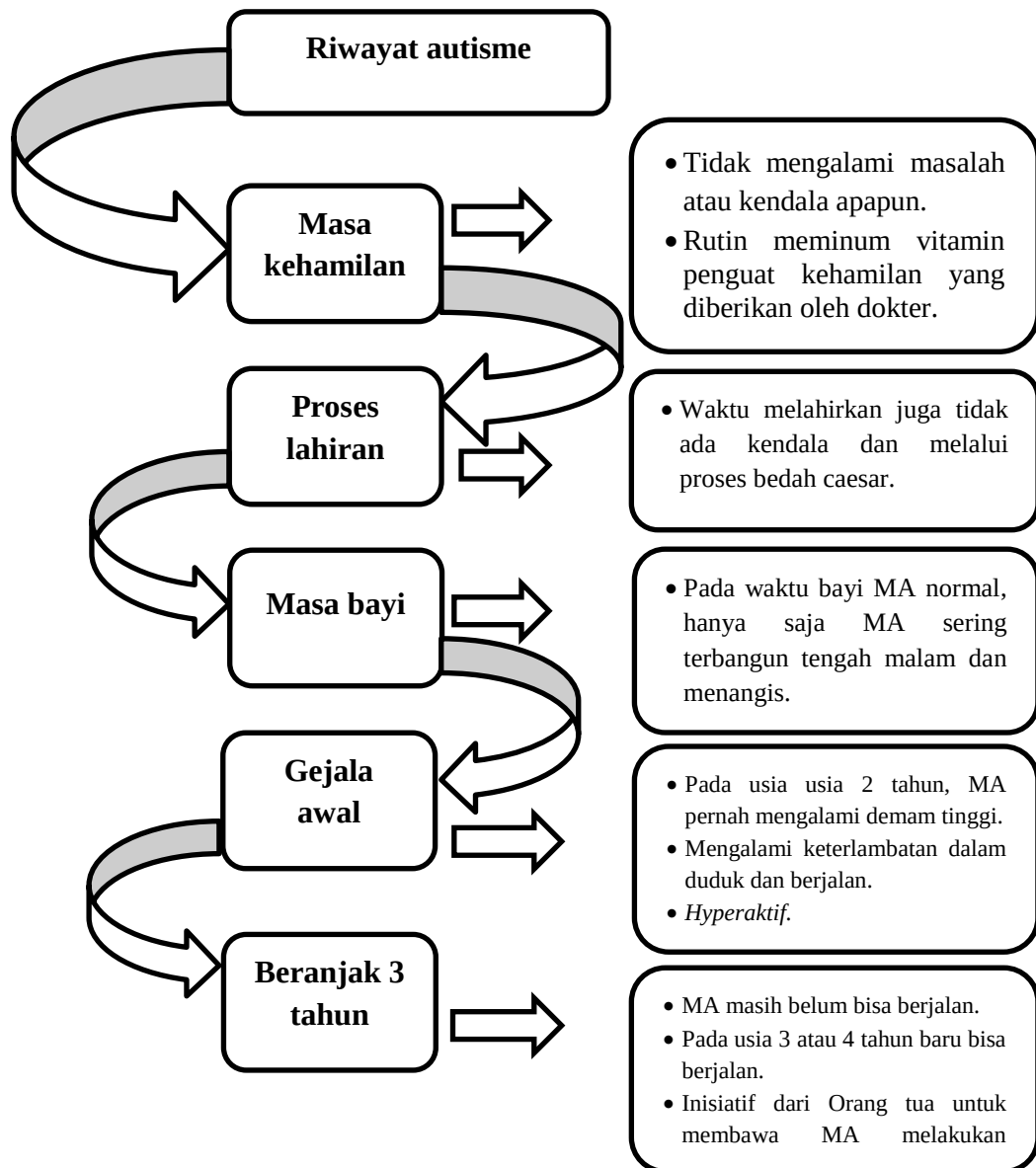
Menurut subjek MS dan subjek RA, penyebab ananda MA mengalami gejala autisme itu tidak ada kaitannya dengan masa kehamilan. Karena waktu hamil semuanya normal dan tidak mengalami masalah. Jadi, menurut kedua subjek penyebab ananda MA mengalami gangguan autisme itu tidak ada kaitannya dengan masa kehamilan.

Kedua subjek juga melakukan berbagai upaya agar membuat anak mereka menjadi lebih baik dan tidak bergantung pada orang lain. Upaya yang dilakukan oleh kedua subjek adalah diberikan minuman kesehatan *glutera*. Tapi subjek RA lupa kapan ananda MA diberikan minuman *glutera*, menurut subjek RA, saat diberikan minuman kesehatan *glutera* itu ananda MA bukan pada usia bayi,

melainkan sudah besar. Selain itu, ananda MA juga dibawa ke psikolog rumah sakit ulin, melakukan terapi di Kapita, disekolahkan disekolah inklusi, dan diberikan les akademik setiap dua kali seminggu dirumah.

Sementara untuk kondisi ananda MA sekarang menurut subjek MS dan subjek RA adalah ananda MA sudah bisa berjalan dan bicaranya juga sudah lebih lancar dari sebelumnya. Selain itu ananda MA jug sudah mampu mengingat nama temannya, dan sudah tahu mengenai gurunya dan guru pendampingnya. Padahal sebelumnya menurut subjek RA, anak kesulitan dalam mengingat nama guru dan temannya. Selain itu ananda MA juga sedikit-sedikit ketika *dipadahi (dibilangin)* sudah bisa mengerti.

Skema 4.2 Riwayat autisme MA



2. Deskripsi Tawakal dan Faktor yang Mempengaruhi Tawakal

1. Subjek Y (Ayah MD)

Subjek Y merupakan seorang suami dari subjek M dan ayah dari ananda MD. Memiliki anak dengan gangguan autisme itu tidak mudah. Subjek Y saat mengetahui diberikan anak yang tidak sesuai dengan keinginan subjek Y hanya bisa menyerahkan diri kepada Allah Swt. dan menguatkan hati dengan bersabar dan banyak mengucapkan istighfar. Subjek Y juga mengatakan jika ketika diberikan anak dengan gangguan autisme tidak membuat keyakinan subjek tidak berkurang dan tetap yakin kepada Allah Swt. dengan cara menganggap semua yang ditentukan oleh Allah Swt. sebagai ujian bagi mereka dan menanggapi sebagai ladang pahala buat mereka diakhirat nanti. Cara subjek Y untuk menghadapi ujian tersebut adalah dengan bersabar.

Respon pertama subjek Y ketika pertama kali mengetahui hasil diagnosa adalah adanya perasaan sedih. Bahkan subjek Y juga sempat sakit waktu diawal merawat ananda MD yang membutuhkan banyak energi, apalagi merawat anak dengan kebutuhan khusus adalah pertama kalinya bagi mereka. Subjek Y mengatakan terasa berat diawalnya, tapi ketika sudah dijalani subjek sudah terbiasa dan bisa menerima kondisi anak meskipun masih ada sedikit perasaan sedih ketika diberikan anak yang berbeda dengan keinginan. Sementara mengenai tanggapan keluarga atau lingkungan sekitar tidak mempermasalahkan kondisi ananda MD. Mereka malah menyarankan untuk dibawa ke tempat terapi. Subjek Y mengatakan kalau Lingkungan sekitar sudah biasa mengenai kondisi ananda MD, seperti dalam kutipan wawancara: *“urang asa biasa aja kalo sudah melihat*

nang kaitu asa lumrah aja sudah asa biasa”¹. Subjek Y juga mengatakan tidak ada yang perlu ditakutkan jika nanti ananda MD mendapatkan bullying karena ananda MD bisa menghindar dengan sendirinya, karena dia tidak akan membiarkan dirinya dibully.

Merawat anak dengan gangguan autisme merupakan tantangan untuk subjek Y, karena merawat anak normal dengan anak berkebutuhan khusus itu berbeda. Apalagi ketika anak tersebut tidak memahami ucapan subjek atau lama dalam memahami ucapan subjek. Jadi cara subjek mengatasinya adalah dengan bersabar dan terus melakukan pengulangan agar ananda MD dapat memahami ucapan subjek. Subjek Y mengatakan jika ananda MD pernah *berteriak-teriak* sendiri atau *berteriak-teriak* ketika diminta melakukan sesuatu tapi tidak mau melakukannya. Ketika anak sudah seperti itu subjek Y mengatakan kalau ada kalanya subjek mengeluh dengan keadaan seperti merasa *pusang* (mau marah) mendengar anak *berteriak-teriak*. Ketika subjek merasa *pusang* (mau marah), subjek memilih untuk pergi jalan-jalan dengan keluarganya untuk membuat ananda MD berhenti menangis.

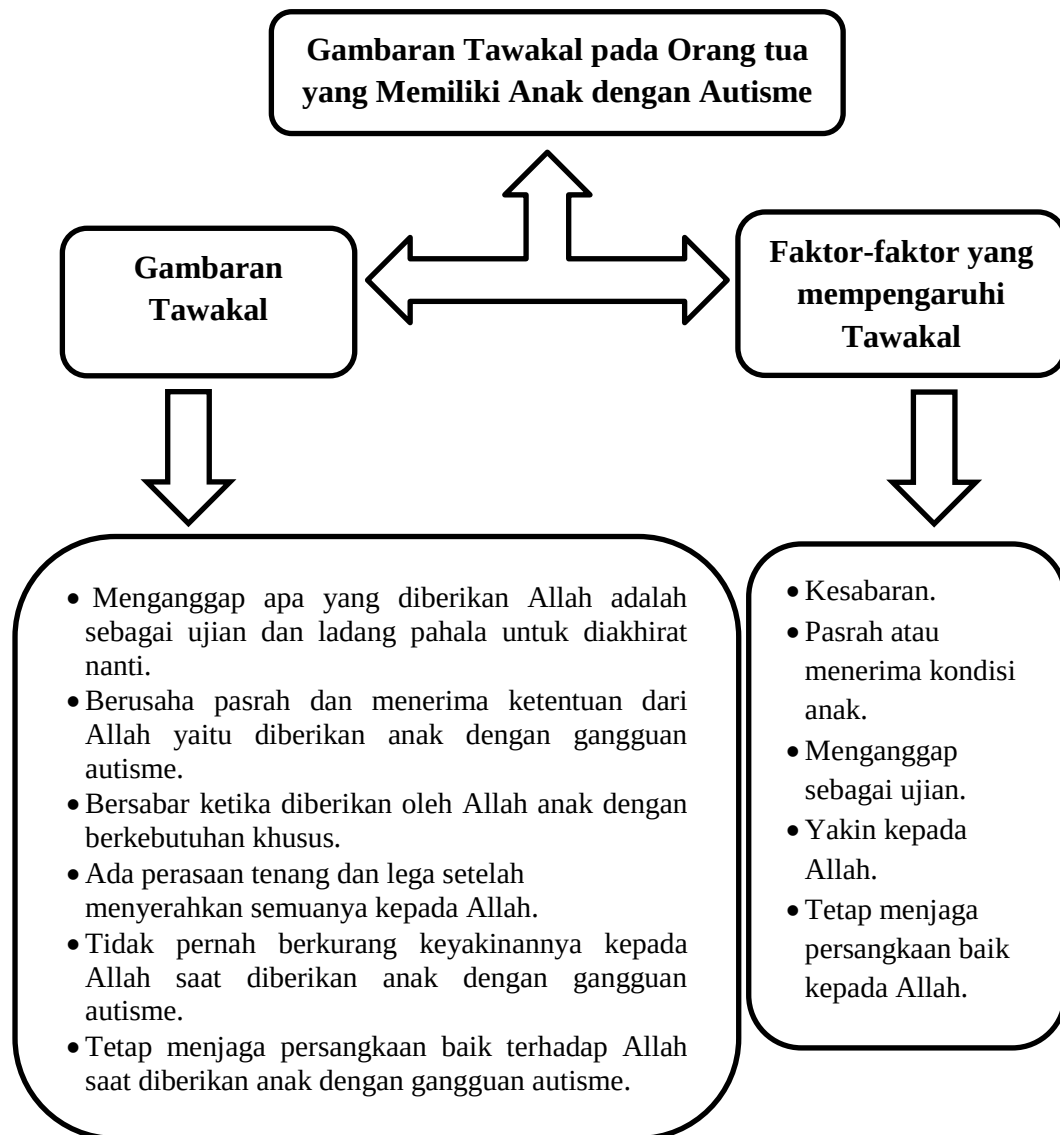
Meskipun subjek Y mengatakan sempat sedih awalnya dan merasa berat dalam merawat anak, tapi perlahan subjek Y sudah bisa menerima dan sudah menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. subjek Y merasakan perasaan tenang. Apalagi saat melihat ananda MD mengalami perkembangan dari segi komunikasi anak yang awalnya belum bisa bicara jadi bisa bicara dan dari yang tidak mengerti

¹Subjek Y, Orang tua, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Kamis 21 Juli 2022, (S.P. B49-B51).

jadi sedikit lebih mengerti. Hal itu membuat perasaan subjek Y merasa senang dan lega.

Subjek Y juga mengatakan jika memiliki anak yang memiliki gangguan autisme tidak membuat subjek Y kehilangan persangkaan baik terhadap Allah Swt. dan persangkaan baik itu tetap terjaga dengan sendirinya. Subjek Y juga mengatakan jika beliau tidak pernah kehilangan persangkaan baik terhadap Allah Swt meskipun diberikan takdir yang tidak sesuai dengan harapan. Ketika takdir yang Allah Swt. berikan tidak sesuai dengan keinginan harus bersabar dan dianggap sebagai ujian sambil melakukan berbagai upaya agar anak bisa mandiri saat dewasa nanti. Selain itu, subjek Y percaya jika Allah Swt. menganggap beliau dan istrinya mampu menjalaninya. Subjek Y juga tidak berharap banyak mengenai masa depan anak. Subjek Y hanya berharap suatu saat nanti ananda MD bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Skema 4.3 Gambaran Tawakal pada Subjek Y



2. Subjek M (Ibu MD)

Subjek M mengatakan ketika mengetahui memiliki anak dengan gangguan autisme, awalnya tidak bisa menerima. Tapi karena sudah menjadi kehendak Allah Swt maka subjek M hanya bisa pasrah. Subjek M juga mengatakan jika diberikan anak yang tidak sesuai dengan keinginan tidak membuat keyakinan terhadap Allah Swt. berkurang. Sama seperti suaminya, subjek M menganggap apa yang sudah diberikan oleh Allah Swt. sebagai bentuk ujian dan harus menerima dan sabar dalam menjalaninya.

Ketika pertama kali subjek mengetahui hasil diagnosa anak, subjek M merasakan perasaan sedih, terkejut, dan perasaan tidak percaya. Subjek M juga mengatakan saat menerima hasil diagnosa, alasan subjek M menangis adalah karena subjek memikirkan masa depan anaknya nanti. Selain itu, subjek M juga merasakan perasaan terpukul dan malu pada awalnya karena memiliki anak dengan gangguan autisme. Tapi subjek M hanya bisa menerimanya karena memang sudah jalannya.

Sementara pendapat keluarga dan lingkungan sekitar adalah tidak masalah, mereka bisa memakluminya dan malah memberikan dukungan seperti mengatakan kata sabar dan berharap jika ananda MD saat dewasa nanti bisa sembuh. Seperti ucapan subjek M dalam wawancara: “*sabar ai jah ngaran kekanakan jah mudahan inya ganal kena ampih*”.² Tapi meskipun begitu, subjek M mengatakan jika ada sedikit ketakutan jika anak mendapatkan bullying dari teman-temannya, seperti ada yang menyakiti atau mengejek anaknya ketika ada

²Subjek M, Orang tua, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 20 Juli 2022, (S.P. B69-B70).

yang mau berteman tapi ananda MD tidak menghiraukan karena terlalu asyik dengan dunia sendiri. Apalagi kalau ada tanggapan keluarga yang tidak enak didengar maka akan membuat subjek M sakit hati. Jadi, hal yang bisa subjek M lakukan adalah menguatkan hati dengan bersabar dan menganggapnya sebagai ujian hidup.

Dalam merawat ananda MD juga ada tantangannya menurut subjek M, yaitu anak yang tidak memahami maksud dari ucapan subjek. Jadi cara untuk membuat ananda MD paham dengan melakukan pengulangan ucapan beberapa kali atau langsung menunjukkan benda yang dimaksud subjek jika ingin menyuruh ananda MD melakukan sesuatu seperti mengerjakan tugas dari guru. Subjek M juga mengatakan jika ananda MD sering *menggerigit* (ekspresi *gregetan*).

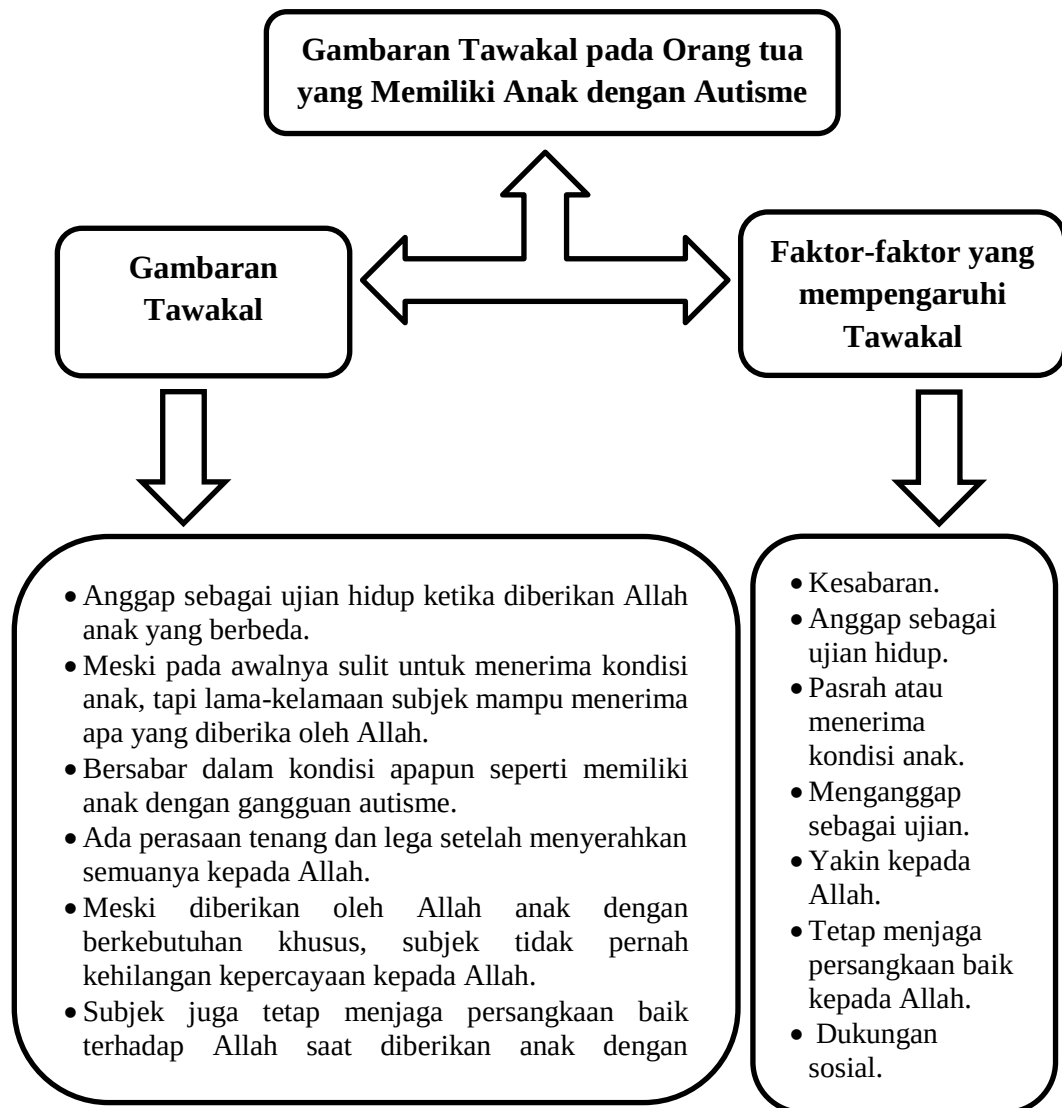
Menurut subjek M, hal paling berat dalam merawat ananda MD adalah ketika ananda MD masih anak-anak. Karena menurut subjek M, ananda MD dulu sering keluar rumah tanpa pamitan yang membuat subjek M harus selalu mengawasi selama 24 jam agar tidak menghilang dan sering rewel atau menangis. Subjek M mengatakan sangat lelah pada saat itu. Tapi meskipun pada awalnya terasa berat, tapi ketika sudah menjalaninya subjek M mengatakan tidak terasa berat lagi dalam merawat ananda MD.

Ketika subjek M sudah bisa menerima kondisi anak dan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. maka ada perasaan tenang dan lega yang dirasakan oleh subjek M. Subjek M juga tetap menjaga prasangka baik terhadap Allah Swt. ketika diberikan anak dengan gangguan autisme. Meskipun subjek mengatakan merasa berat dan lelah dalam merawat anak pada awalnya, tapi subjek M tidak

pernah kehilangan prasangka baik tersebut kepada Allah Swt. Subjek M mengatakan untuk tetap menjaga prasangka baik terhadap Allah Swt dengan cara berpikiran positif tentang ananda MD. Karena menurut subjek M, ada yang lebih parah dari ananda MD dan itu beliau lihat dan temui saat mengantar terapi ananda MD.

Subjek M mengatakan jika tidak pernah berharap memiliki anak dengan gangguan autisme. Tapi ketika harapan itu tidak sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh Allah Swt. maka yang dilakukan subjek M adalah bersabar dan pasrah. Subjek M berharap jika ananda MD suatu saat nanti bisa seperti orang normal juga dan bisa mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Skema 4.4 Gambaran Tawakal pada Subjek M



3. Subjek MS (Ayah MA)

Subjek MS adalah seorang kepala keluarga dan ayah dari dua orang anak yang memiliki gangguan autisme. Salah seorang anaknya yang memiliki gangguan autisme adalah ananda MA. Subjek MS memandang kekuasaan dan kehendak dari Allah Swt. ketika memiliki anak dengan autisme adalah bersyukur karena Allah Swt. telah memberikan kesanggupan pada beliau dan istrinya untuk menjaga ananda MA. Ketika diberikan anak dengan gangguan autisme, subjek MS mengatakan hanya bisa menerima dan menjalaninya.

Respon awal subjek MS ketika pertama kali mengetahui hasil diagnosa anak adalah terkejut, tidak bisa menerima, bersabar, tidak berpikiran negatif, dan menjalani setiap tantangan sambil terus berusaha agar bisa membuat ananda MA bisa seperti anak normal. Subjek M juga mengatakan ada merasakan perasaan takut ketika anaknya dijauhi atau diasingkan oleh teman-temannya. Jadi yang dilakukan subjek MS adalah menguatkan hati dengan cara bersabar, berlapang dada, jangan berburuk sangka, dan jangan mengeluh.

Tantangan terbesar dalam merawat anak yang memiliki gangguan autisme adalah mencari biaya untuk terapi anak. Bahkan dulu subjek MS kerjanya *full* atau satu hari penuh untuk mencari biaya terapi anak dan membawanya ke psikolog. Selain dalam hal biaya, menurut subjek MS mengulang ucapan setiap ananda MA tidak mengerti maksud dari ucapannya dan ananda MA yang terkadang pernah *hamuk* (marah-marah) serta menangis hingga sampai dua atau tiga jam adalah tantangan terbesar lainnya. Subjek MS berkata kalau hal itu cukup membuat subjek *munyak* (*pusang*/mau marah). Jadi hal yang bisa subjek MS lakukan adalah

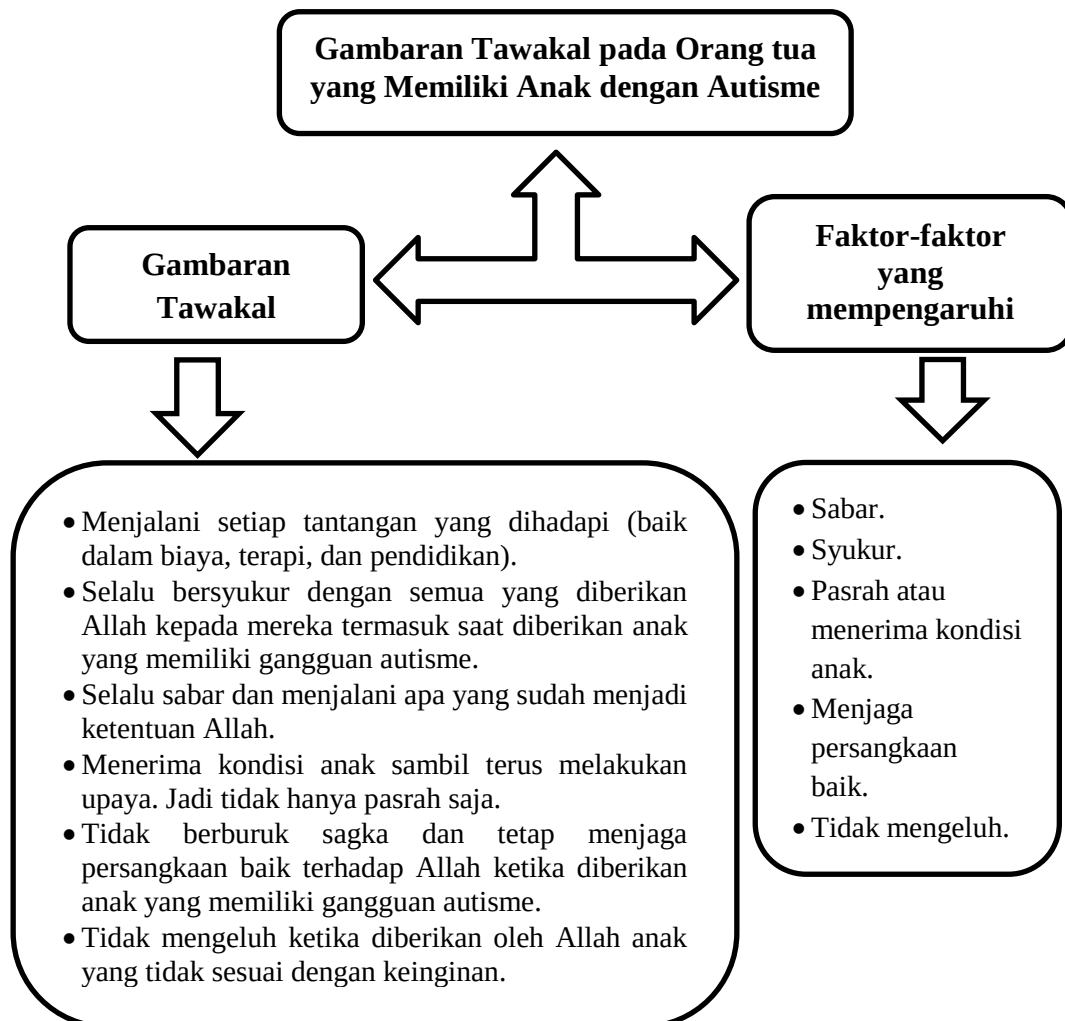
menjalannya dan jangan mengeluh seperti ucapan subjek: “*Sudah diberikan nang kaini nih ya mau kada mau harus sebagian orang memang kenapa anakku kaini kenapa anakku kaini...*”.³ Subjek MS juga mengatakan kalau mau marah juga anak sendiri, jadi mau tidak mau harus menerima.

Meskipun subjek MS sempat mengeluh dengan kondisi anak seperti merasa *munyak* (*pusang*/mau marah), tapi subjek MS tidak pernah kehilangan persangkaan baik terhadap Allah Swt. Cara subjek MS untuk tetap menjaga prasangka baik terhadap Allah adalah dengan menjalani takdir yang sudah diberikan Allah Swt. dan jangan berburuk sangka kepada Allah. Subjek MS juga mengatakan kalau tidak pernah kehilangan persangkaan baik terhadap Allah Swt. meskipun diberikan anak yang berbeda dari anak normal.

Ketika subjek MS sudah bisa menerima kondisi anaknya, subjek MS merasakan perasaan tenang dan lega. Apalagi melihat perkembangan ananda MA sekarang, subjek merasakan perasaan senang. Subjek MS berharap saat ananda MA sudah dewasa nanti bisa jadi lebih baik dan bisa seperti orang normal juga. Jadi subjek MS terus memberikan usaha agar anak sembuh.

³Subjek MS, Orang tua, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu 24 Juli 2022, (S.P. B149-B151).

Skema 4.5 Gambaran Tawakal pada Subjek MS



4. Subjek RA (Ibu MA)

Subjek RA adalah istri dari subjek MS. Pandangan subjek RA terhadap kekuasaan dan kehendak dari Allah Swt. untuk mereka adalah berpikir jika rencana Allah lebih baik kedepannya dan subjek RA percaya jika suatu saat nanti ananda MA bisa berubah. Subjek RA juga mengatakan ketika diberikan anak dengan gangguan autisme keyakinan beliau terhadap Allah Swt. menerima, sabar dan anggap sebagai ujian agar bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hanya saja terkadang subjek RA merasakan keraguan di dalam hati seperti yang diucapkan subjek dalam wawancara: *“kita memandang oh anak kita kaya ini ya lo hati kita tuh asa kadang-kadang asa gimana gitu lah...”*⁴ tapi subjek RA berusaha menghilangkan keraguan itu dengan berpikiran jika ada yang lebih parah dari anaknya. Jadi menurut subjek RA, apa yang dia alami hanyalah sebagian kecilnya saja ibarat hujan, mereka hanya terkena percikan hujannya saja seperti ucapan subjek: *“kita nih ibaratnya tidak seberapa ibaratnya hujan tuh kena tempiasannya aja...”*.

Respon awal subjek RA ketika anak didiagnosa autisme adalah menerima kondisi anak, bersabar dan meminta pada Allah Swt. agar diberikan kesabaran, keyakinan, kekuatan, dan kesehatan agar bisa mendidik ananda MA, karena menurut subjek RA kesehatan adalah nomer satu. Subjek RA juga mengatakan kalau beliau pada saat itu berharap anak yang terlahir nanti adalah anak yang normal. Namun, harapan itu tidak sesuai dengan takdir yang diberikan oleh Allah Swt. yang mana diberikan anak dengan gangguan autisme. Ketika diberikan anak

⁴Subjek RA, Orang tua, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Kamis, 21 Juli 2022, (S.P. B18-B20).

yang tidak sesuai dengan harapan membuat subjek RA harus menguatkan hati dengan cara bersabar dan berdoa kepada Allah agar suatu saat nanti ananda MA bisa berubah menjadi lebih baik dan tidak bergantung pada orang lain lagi.

Sementara untuk tanggapan dari keluarga mengenai kondisi anak adalah bisa memakluminya. Begitu juga dengan tanggapan lingkungan sekitar. Bagi mereka yang mengetahui kondisi ananda MA, mereka akan memberikan dukungan motivasi, tapi bagi orang yang tidak tahu maka akan membicarakan kondisi ananda MA. Jika seperti itu, subjek RA hanya bisa bersabar dan menganggapnya sebagai ujian.

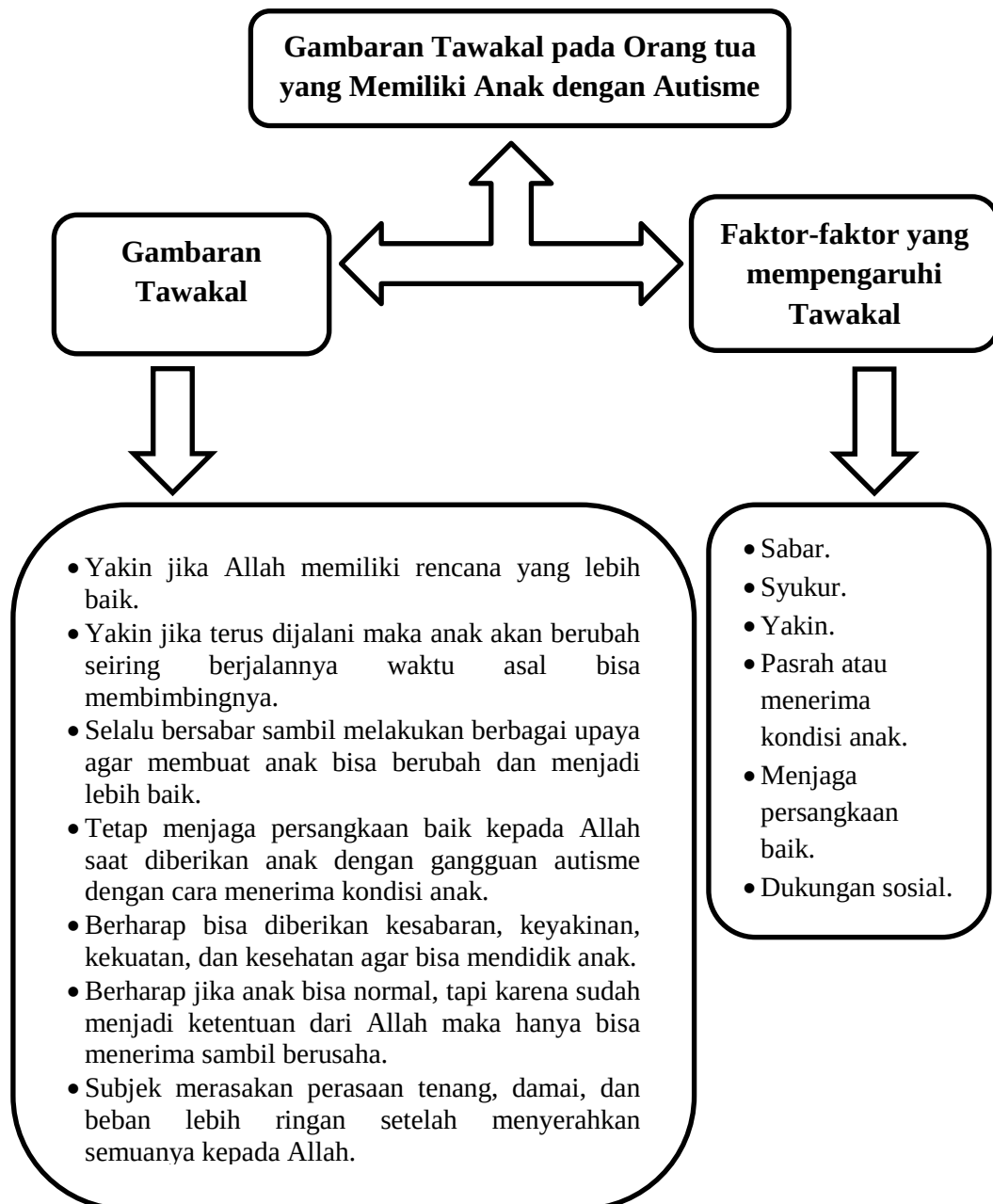
Kalau dalam merawat anak, subjek RA mengatakan tidak terlalu berat, karena itu sudah menjadi tanggungjawab maka yang dilakukan oleh subjek RA adalah bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. setelah melakukan berbagai upaya untuk ananda MA. Tantangan dalam merawat anak menurut subjek RA adalah ketika ananda MA lagi rewel dan menangis. Subjek RA juga mengatakan jika ananda MA pernah *hamuk* (marah-marah). Subjek RA mengatakan jika terkadang subjek RA merasa *pusang* (mau marah) ketika anak mulai rewel, menangis, atau *hamuk* (marah-marah), seperti ucapan subjek: “*cuma kita kadang-kadang pusang aja kalo munnya kada kawa dikontrol...*”.⁵ Jika sudah seperti itu yang bisa subjek RA lakukan adalah mengalihkan perhatian perhatian ananda MA seperti dibawa jalan-jalan atau diberi *reward* (hadiah).

Ketika sudah menyerahkan semuanya kepada Allah dan mempasrakan diri kepada Allah, maka yang dirasakan subjek RA adalah perasaan lebih ringan,

⁵Subjek RA, Orang tua, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Kamis 21 Juli 2022, (S.P. B80-B82).

tenang, dan damai. Apalagi melihat perkembangan ananda MA sekarang, subjek RA mengatakan bersyukur, karena untuk saat ini perkembangan ananda MA sudah sesuai dengan harapan mereka. Subjek RA juga mengatakan jika harapan beliau untuk masa depan ananda MA adalah menjadi anak yang sholeh, yang taat dengan orang tua, dan bisa mandiri bisa agar mengurus diri sendiri. Subjek RA juga mengatakan jika subjek RA tentunya berharap ananda MA bisa berubah menjadi seperti anak normal yang lainnya. Menurut subjek RA, jika beliau dan suaminya akan membayar berapapun agar membuat ananda MA berubah meski harus membayar 10 jt. Tapi itu adalah hal yang mustahil, jadi cara yang bisa dilakukan subjek RA adalah terapi dan disekolahkan.

Skema 4.6 Gambaran Tawakal pada Subjek RA



Tabel 4.5 Kesimpulan pernyataan subjek

Subjek Y (Ayah dari anak MD)

No.	Aspek	Gambaran Tawakal
1.	Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah Swt.	Subjek yakin Allah akan berikan kepadanya merupakan sumber pahala sekaligus ujian. Jadi ketika diberikan anak dengan gangguan autisme harus bersabar dalam menjalaninya.
2.	Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan.	Ketika diberikan anak dengan gangguan autisme, tidak membuat keyakinan subjek kepada Allah berkurang atau menghilang. Subjek menganggapnya sebagai ujian dari Allah dan mampu melewati ujian tersebut.
3.	Memperkuat kalbu dengan tauhid.	Ketika memiliki anak dengan gangguan autisme, subjek mengatakan jika ada perasaan sedih takut anak dijauhi oleh teman-temannya. Tapi karena sudah diberikan anak dengan gangguan autisme oleh Allah maka subjek harus menguatkan hati dengan bersabar, beristighfar, dan menganggap sebagai ladang pahala untuk di akhirat nanti.
4.	Menyandarkan kalbu kepada Allah dan merasa senang disisinya.	Meski awalnya sulit untuk menerima kondisi anak, tapi setelah dijalani perlahan subjek mampu menerimanya. Ketika sudah menerimanya, subjek merasakan perasaan tenang dan lega. Apalagi saat melihat perkembangan anak yang perlahan mulai mengerti dan mandiri.
5.	Memiliki prasangka yang baik kepada Allah.	Ketika diberikan anak yang berbeda oleh Allah, subjek mengatakan jika prasangka baik terhadap Allah tidak pernah hilang, karena subjek menganggap Allah memberikan ujian dan perlu bersabar dalam menghadapinya.
6.	Menyerahkan kalbu sepenuhnya kepada-Nya dan menghalau apa saja yang merintanginya.	Menurut subjek, merawat anak dengan gangguan autisme memiliki kesulitan dan tantangan tersendiri, karena merawat anak normal dengan kebutuhan khusus itu berbeda. Hal yang dilakukan subjek adalah dengan bersabar dan terus melakukan pengulangan agar anak mengerti maksud ucapan subjek.
7.	Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepadaNya.	Ketika subjek sudah pasrah dengan takdir yang diberikan oleh Allah dan menyerahkan semuanya kepada Allah, subjek hanya berharap anaknya nanti bisa mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Subjek M (Ibu dari anak MD)

No.	Aspek	Gambaran Tawakal
1.	Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah Swt.	Subjek berusaha yakin kepada Allah dan menerima takdir dari Allah. Meski subjek awalnya tidak bisa menerimanya, tapi karena sudah menjadi ketentuan Allah subjek hanya bisa pasrah. Keyakinan subjek kepada Allah juga tidak berkurang ketika diberikan oleh Allah anak dengan gangguan autisme. Subjek menganggapnya sebagai ujian dari Allah dan perlu kesabaran dalam menghadapinya.
2.	Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan.	Ketika diberikan oleh Allah anak dengan gangguan autisme, subjek berusaha yakin kepada Allah dan menganggap yang diberikan Allah sebagai ujian. Karena ketika Allah sudah memberikan anak yang berbeda, maka harus menerimanya.
3.	Memperkuat kalbu dengan tauhid.	Subjek M mengatakan ada perasaan takut ketika memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Subjek M takut jika anaknya dibully oleh teman-temannya seperti ada yang menyakiti atau mengejek anaknya ketika ada yang mau berteman tapi tidak menghiraukan karena terlalu asyik dengan dunia sendiri. Apalagi mendengar tanggapan keluarga mengenai anaknya tidak enak di dengar maka akan membuat subjek M sakit hati. Jadi subjek M menguatkan hati dengan cara bersabar dan menganggapnya sebagai ujian hidup.
4.	Menyandarkan kalbu kepada Allah dan merasa senang disisinya.	Subjek M mengatakan jika ada perasaan perasaan sedih, terkejut, dan perasaan tidak percaya ketika mengetahui hasil diagnosa anak. Bahkan pada saat itu subjek M mengatakan tidak bisa menerima kondisi anaknya dan terasa berat dalam merawatnya. Tapi perlahan subjek M mulai bisa menerima kondisi anaknya dan mendapatkan perasaan tenang dan lega.
5.	Memiliki prasangka yang baik kepada Allah.	Ketika diberikan anak yang tidak sesuai dengan harapan, tidak membuat subjek M kehilangan prasangka baik terhadap Allah. Subjek M mengatakan jika beliau tetap menjaga prasangka baik terhadap Allah dengan

		cara berpikiran positif tentang anaknya. Karena menurut subjek M, ada yang lebih parah dari anaknya dan itu beliau lihat dan temui saat mengantar terapi anaknya.
6.	Menyerahkan kalbu sepenuhnya kepada-nya dan menghalau apa saja yang merintang.	Menurut subjek M, tantangan dalam merawat anak kebutuhan khusus adalah harus selalu mengawasi anak yang selalu keluar diam-diam dari rumah dan setiap memberikan perintah harus diulang secara terus menerus. Meskipun terasa berat dan lelah pada awalnya, tapi ketika sudah menjalaninya tidak terasa berat lagi.
7.	Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepadaNya.	Ketika subjek sudah bisa menerima kondisi anaknya dan pasrah dengan takdir yang diberikan oleh Allah. Subjek M berharap jika anaknya suatu saat nanti bisa seperti orang normal dan bisa mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Subjek MS (Ayah dari anak MA)

No.	Aspek	Gambaran Tawakal
1.	Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah Swt.	Subjek mengatakan kalau tidak pernah kehilangan keyakinan kepada Allah ketika diberikan anak yang tidak sesuai dengan harapan. Subjek malah mengatakan sesuatu yang diberikan oleh Allah harus disyukuri karena sudah diberikan anak oleh Allah.
2.	Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan.	Ketika diberikan anak yang tidak sesuai dengan harapan oleh Allah, subjek memilih untuk menerima dan menjalaninya. Menurut subjek, kondisi anak harus disyukuri karena sudah diberikan anak oleh Allah.
3.	Memperkuat kalbu dengan tauhid.	Subjek mengatakan memiliki anak dengan gangguan autisme harus menguatkan hati dengan dijalani dengan lapang dada dan jangan mengeluh.
4.	Menyandarkan kalbu kepada Allah dan merasa senang disisinya.	Subjek mengatakan jika awalnya memang terasa berat tapi subjek perlahan mulai menerima kondisi anak. Subjek mengatakan untuk bersabar dan jangan mengeluh.
5.	Memiliki prasangka yang baik kepada Allah.	Ketika diberikan anak yang berbeda oleh Allah, subjek mengatakan jika tetap menjaga prasangka baik terhadap Allah. Cara subjek agar tetap menjaga prasangka baik itu adalah menjalaninya, tidak berburuk sangka kepada

		Allah, dan selalu melakukan berbagai upaya untuk anak seperti dimasukkan kesekolah inklusi dan diterapi.
6.	Menyerahkan kalbu sepenuhnya kepada-nya dan menghalau apa saja yang merintang.	Menurut subjek, merawat anak dengan gangguan autisme memiliki kesulitan dan tantangan tersendiri, karena perlu mengulangi dan selalu mengawasi selama 24 jam. Jadi menurut subjek merawat anak dengan autisme itu membutuhkan kesabaran.
7.	Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepadaNya.	Ketika subjek sudah menerima takdir yang diberikan oleh Allah dan menyerahkan semuanya kepada Allah, subjek hanya berharap anaknya bisa normal seperti anak yang lainnya.

Subjek RA (Ibu dari anak MA)

No.	Aspek	Gambaran Tawakal
1.	Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah Swt.	Subjek yakin jika rencana dari Allah lebih baik kedepannya dan subjek yakin jika bisa menjalaninya.
2.	Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan.	Subjek berpikiran ketika diberikan anak dengan gangguan autisme subjek anggap sebagai ujian agar lebih bersabar dan mendekatkan diri kepada Allah.
3.	Memperkuat kalbu dengan tauhid.	Ketika subjek diberikan anak yang tidak sesuai dengan keinginan, subjek menguatkan hati dengan bersabar dan berdoa kepada Allah agar anak bisa berubah saat besar nanti.
4.	Menyandarkan kalbu kepada Allah dan merasa senang disisinya.	Subjek mengatakan jika pada awalnya memang sulit untuk menerima kondisi anak, tapi setelah dijalani akhirnya subjek mampu menerima kondisi anak. Hal yang dirasakan subjek ketika sudah bisa menerima kondisi anak adalah perasaan tenang dan lega.
5.	Memiliki prasangka yang baik kepada Allah.	Subjek mengatakan jika tetap menjaga prasangka baik terhadap Allah dengan cara menerima kondisi anak dan melakukan berbagai upaya untuk anak.
6.	Menyerahkan kalbu sepenuhnya kepada-nya dan menghalau apa saja yang merintang.	Menurut subjek tantangan dalam merawat anak adalah saat anak menangis atau rewel. Subjek mengatakan kalau sudah begitu subjek merasa pusing dan mau marah. Ketika anak sudah mulai menangis, subjek memilih untuk

		diam, karena menurut subjek nanti anaknya juga akan diam.
7.	Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepadaNya.	Ketika subjek sudah menerima takdir yang diberikan oleh Allah dan menyerahkan semuanya kepada Allah, subjek berharap jika anak bisa menjadi anak yang sholeh, taat dengan orang tua, dan bisa mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

D. Pembahasan Penelitian

1. Gambaran Tawakal pada Orang tua yang Memiliki Anak dengan Autisme

Dalam sebuah pernikahan tentunya anak menjadi hadiah terindah untuk sebuah pasangan. Anak adalah aset untuk menentukan sebuah hubungan yang harmonis antar suami istri.⁶ Sehingga tidak heran banyak pasangan yang menginginkan anak yang terlahir normal, karena banyak pasangan yang bercerai karena memiliki anak yang tidak normal. Namun jika harapan orang tua tidak sesuai dengan keinginan, seperti mengalami keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Dalam istilah lainnya disebut dengan autisme.⁷ Sama halnya dengan subjek Y dan subjek M yang menginginkan anak mereka untuk terlahir normal seperti anak pada umumnya. Akan tetapi, harapan tersebut tidak sesuai dengan keinginan yang mana ternyata anak mereka terlahir tidak seperti anak normal pada umumnya dan hasil diagnosa menyatakan kalau anak mereka mengalami gangguan autisme. Begitu juga dengan subjek MS dan subjek RA yang juga menginginkan anak mereka untuk terlahir normal seperti anak pada umumnya yang ceria, menyenangkan, terampil dan cerdas. Akan tetapi, harapan itu harus pupus ketika anak mereka yaitu ananda MA dinyatakan mengalami gangguan autisme.

Autisme bisa terdeteksi pada anak yang berumur paling sedikit 1 tahun. Kebanyakan autisme ini menyerang anak laki-laki daripada anak perempuan. Gejala ini muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Pada seorang anak,

⁶Irma Yani dan Indrawati Indrawati, "Harmonisasi keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di desa bangun jaya kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu", *JOM FISIP*, vol. 5 no. 1 (2018), 4.

⁷Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, 1–2.

gejala-gejala tersebut sudah ada sejak lahir. Bagi seorang ibu yang cermat dalam memandang perkembangan anaknya akan melihat beberapa keganjilan sebelum anaknya mencapai usia satu tahun.⁸ Sama halnya dengan subjek M yang mengatakan jika sudah menyadari ada yang berbeda dengan anaknya sejak menginjak umur 9 bulan. Menurut subjek M, waktu masih bayi MD tidak merespon ajakan interaksi dari orang-orang seperti ketika *diuqui* (ajakan interaksi pada bayi agar merespon seperti ketawa). Waktu itu MD diam saja dan tidak memberikan respon apapun ketika ada yang *meuqui*. Sejak saat itulah subjek M merasakan jika anaknya berbeda dari yang lainnya.

Hal yang sama juga terjadi pada subjek RA. Namun bedanya, subjek RA dan suaminya sadarnya saat MA sudah menginjak usia 2 tahun, sewaktu MA demam tinggi yang tidak turun selama kurang lebih satu minggu. Saat itu subjek MS dan subjek RA mulai merasa khawatir jika anaknya mengalami autisme seperti kakaknya. Lalu, ketika MA berusia 3 tahun ternyata didiagnosa autisme. Dari situlah subjek MS dan subjek RA beranggapan bahwa autisme yang dialami oleh MA disebabkan oleh demam tinggi yang dialaminya saat usia 2 tahun.

Gambaran Orang tua ketika pertama kali memiliki anak dengan gangguan autisme adalah munculnya berbagai macam reaksi emosional. Reaksi emosional yang sering muncul adalah terkejut (*shock*), penyangkalan (merasa tidak percaya), perasaan cemas, menolak keadaan, merasa tidak mampu dan malu, perasaan marah, perasaan bersalah, dan berbagai macam reaksi negatif lainnya yang

⁸Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 6–7.

tentunya menyelimuti perasaan orang tua setiap waktu dan bahkan setiap detiknya.⁹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rila Rahma Mulyani dan Fuaddillah Putra "*Penyesuaian Diri Orang tua Terhadap Anak dengan autisme (Studi Pada Orang tua Yang Memiliki Anak dengan autisme)*" menyebutkan adanya tiga tahapan yang dirasakan oleh orang tua sebelum bisa menerima kondisi anaknya. Tahapan pertama yang dirasakan orang tua adalah timbulnya perasaan *shock* (terkejut), mengalami guncangan batin, dan tidak percaya dengan kenyataan bahwa anaknya mengalami kecacatan. Pada tahapan ini orang tua biasanya akan banyak mencaritahu keadaan anaknya dan mencoba mendapatkan informasi baik dari dokter maupun sejenis terapi yang bisa memberikan penanganan positif. Tahapan kedua yang orang tua rasakan yaitu munculnya perasaan kecewa, sedih, khawatir, takut, dan mungkin marah saat mengetahui kenyataan yang dihadapinya. Lalu tahapan terakhir adalah orang tua mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak tersebut.¹⁰

Begitu juga dengan subjek Y dan subjek M yang awalnya merasakan perasaan terkejut saat melihat hasil pemeriksaan anak. Subjek Y dan subjek M juga merasakan perasaan sedih dan takut. Subjek M berkata bahwa ketakutan yang dirasakan adalah mengenai masa depan anaknya. Tapi subjek Y dan subjek M, akhirnya bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak dan menerimanya. Hal yang sama juga dirasakan oleh subjek MS dan subjek RA ketika pertama kali

⁹Hasanah, "Gambaran Sikap Orantua Yang Mempunyai Anak Autisme", *skripsi*, 34.

¹⁰Rila Rahma Mulyani dan Fuaddillah Putra, "Penyesuaian Diri Orang tua Terhadap Anak Autisme (Studi Pada Orang tua Yang Memiliki Anak Autisme)," *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol. 16, no. 1 (2018), 21.

melihat hasil pemeriksaan ananda MA adalah terkejut dan rasa tidak percaya. Subjek MS dan subjek RA mengatakan jika saat itu juga mereka merasakan perasaan sedih. Tapi karena sudah menjadi ketentuan dari Allah Swt. membuat subjek MS dan subjek RA harus menerimanya.

Anak dengan gangguan autisme itu memiliki permasalahan dalam kesulitan menyampaikan sesuatu yang dia maksud dan dia inginkan sehingga orang tua merasa kesulitan dalam berkomunikasi untuk memahami sesuatu yang ingin disampaikan oleh mereka.¹¹ Begitu juga yang dialami oleh subjek Y dan subjek M yang merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan MD. Subjek Y mengatakan jika perlunya melakukan pengulangan kalimat agar membuat MD mengerti dengan apa yang diucapkan. Sama halnya dengan subjek MS dan subjek RA yang juga merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan MA. Apalagi ketika mereka ingin menyampaikan sesuatu tapi ananda MA tidak juga mengerti dengan apa yang mereka maksud hingga membuat mereka harus mengulang beberapa kali apa yang mereka ucapkan agar membuat ananda MA mengerti dengan maksud dari ucapan mereka.

Orang tua yang sudah tahu anaknya berbeda dengan anak normal pada umumnya hanya bisa menyerahkan segala urusan sambil berikhtiar atau berusaha kepada Allah, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya tujuan untuk mendapatkan manfaat atau menolak mudarat.¹² Sama halnya dengan subjek Y dan subjek M setelah mereka mengetahui jika MD berbeda hanya bisa menerima dan

¹¹Anggia Kargenti Evanurul Marettih dan Sri Rahmi Wahdani, "Melatih kesabaran dan wujud rasa syukur sebagai makna coping bagi orang tua yang memiliki anak autis," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, vol. 16, no. 1 (2017), 17.

¹²Rozaq, "Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental", 16.

pasrah. Mereka juga melakukan berbagai upaya untuk membuat MD lebih baik kedepannya, minimal dia sudah bisa mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Subjek Y dan subjek M menganggap apa yang diberikan Allah Swt. pada mereka sebagai bentuk ujian sekaligus ladang pahala buat mereka karena merawat anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran ekstra.

Begitu juga dengan subjek MS dan subjek RA yang mengatakan jika hanya bisa menerima ketika diberikan takdir yang berbeda oleh Allah Swt. sambil melakukan berbagai upaya untuk membuat MA bisa menjadi mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Subjek MS dan subjek Ra menganggap ujian dari Allah Swt. Mereka juga selalu berusaha untuk memberikan kesanggupan dari segi biaya baik dari biaya terapi dan sekolah.

Orang tua yang memiliki anak dengan autisme tentunya membutuhkan kesabaran dengan seluruh kemampuan dan usahanya agar anak mereka setidaknya dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, lalu sikap tawakal menuntut mereka untuk menjadikan Allah Swt. sebagai sandaran dalam segala urusan.¹³ Sebagaimana dalam surah *Al-Furqan*/25: 58.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَى بِهِ
بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya (58).” (Q.S. *Al-Furqan*/25: 58)¹⁴

¹³Ad-Dumaiji, *Rahasia Tawakal: Sebab dan Akibat*, 52.

¹⁴Departement Agama RI, *Al-Q ur'an dan Terjemah*.

Berdasarkan dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab disebutkan bahwa ayat di atas memerintahkan seseorang untuk bertawakal kepada Allah dan menjadikan Allah sebagai *wakil*, yaitu mewakilkan-Nya dalam segala urusan. Mewakilkan dalam segala urusan kepada Allah bisa menjadi wajar karena adanya sifat-sifat Allah yang menjadi penenang hati ketika melibatkan Allah. Allah adalah *wakil* yang paling dapat diandalkan karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu lagi Maha Mengetahui.¹⁵ Begitu juga dengan subjek Y dan subjek M yang aman mereka juga membutuhkan kesabaran dalam merawat dan mendidik MD. Mereka selalu memberikan berbagai upaya agar MD bisa mandiri saat nanti dan tidak bergantung pada orang lain. Hal yang sama juga dirasakan oleh subjek MS dan subjek RA dalam merawat dan mendidik MA. Tapi menurut subjek RA, ada saatnya subjek merasa *munyak* (merasa jemu atau bosan) dengan MA, apalagi saat MA mulai tantrum seperti menangis tanpa berhenti maka subjek RA hanya membiarkannya karena menurut subjek RA nanti juga akan diam sendiri jika sudah lelah menangis.

Menurut penelitian yang dilakukan Clements dan Ermakova (2012) dalam jurnal Skala Tawakal Kepada Allah: Pengembangan Ukuran-ukuran Psikologis *Surrender to God* Dalam Perspektif Islam yang ditulis oleh Ahdha Sartika dan Irwan Nuryana Kurniawan menunjukkan bahwa menyerahkan diri (tawakal) dapat menjadi suatu rangkaian religiusitas yang dapat mencegah penyakit dan dapat memberikan peningkatan kesehatan serta menurunkan resiko

¹⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 123.

stres.¹⁶ Hal yang sama dirasakan oleh subjek Y dan subjek M yang mengatakan kalau mereka sempat mengalami kelelahan dan merasa berat saat awal merawat anak mereka MD. Tapi pada saat itu mereka memilih untuk bersabar, bertawakal kepada Allah, menjalaninya, dan menganggap sebagai ujian. Setelah mereka menjalaninya, subjek M mengatakan tidak lagi merasa berat dalam merawat anak.

Begitu juga dengan subjek MS dan subjek RA yang mengatakan jika diawal merawat anak dengan kebutuhan khusus itu terasa berat dan melelahkan. Bahkan kata subjek MS sebenarnya kalau mau protes dan mengeluh itu banyak yang mau diproteskan dan dikeluhkan. Tapi karena sudah diberikan anak oleh Allah jadi subjek MS menjalaninya saja. Begitu juga dengan istrinya, subjek RA yang mengatakan jika merasa *pusang* (mau marah) ketika MA rewel, menangis, atau marah-marah. Tapi subjek RA tetap bersabar, menyerahkan semuanya kepada Allah (bertawakal), dan menjalaninya.

Salah satu hikmah bertawakal adalah dapat merasakan ketenangan jiwa dan ketentraman hati. Jika seseorang dapat merasakan ketenangan dengan ketentuan alami, maka dia akan mengetahui bahwa segala sesuatu yang akan terjadi padanya telah Allah takdirkan untuknya. Seperti dalam firman Allah dalam surah *Ibrahim*/14: 11-12.

¹⁶Ahdha Sartika dan Irwan Nuryana Kurniawan, "Skala Tawakal Kepada Allah: Pengembangan Ukuran-ukuran Psikologis Surrender to God Dalam Perspektif Islam" *psikologika* vol. 20, no. 2 (2015), 139.

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ
وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا ءَاذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. dan tidak patut bagi Kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal (11). Mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah Padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, dan Kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri" (12).” (Q.S. Ibrahim/14: 11-12)¹⁷

Jika seseorang merasakan ketenangan dengan ketentuan alami, maka dia akan mengetahui bahwa segala sesuatu yang akan terjadi padanya telah Allah takdirkan untuknya. Dia yakin bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi, maka tidak ada lagi alasan untuk bersedih dan gelisah kecuali orang yang lemah iman dan keyakinannya.¹⁸ Hal itu juga yang dirasakan oleh subjek Y dan subjek M ketika mereka sudah bisa menerima takdir yang diberikan Allah kepada mereka. Subjek Y dan subjek M dapat merasakan perasaan tenang dan lega. Meski awalnya mereka sulit untuk menerima kondisi MD karena terlahir tidak

¹⁷Departement Agama RI, *Al-Q ur'an dan Terjemah*.

¹⁸Abdullah Bin Umar Ad-Dumaiji, *Rahasia Tawakal: Sebab dan Akibat*, 82–84.

sesuai dengan harapan, tapi lama kelamaan subjek Y dan subjek M mampu menerima kondisi MD.

Begitu juga dengan subjek MS dan subjek RA yang mengatakan jika merasakan ketenangan dan kelegaan setelah menyerahkan semuanya kepada Allah mengenai kondisi MA. Berbeda dengan subjek sebelumnya, subjek MS dan subjek RA lebih bisa menerima kondisi anak setelah didiagnosa. Meski subjek MS dan subjek RA merasakan perasaan sedih, tapi kedua subjek percaya jika Allah memiliki rencana yang lebih baik untuk mereka di masa yang mendatang.

Selain itu, dukungan sosial juga berpengaruh pada penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Dukungan sosial adalah sebuah bantuan atau nasehat yang diberikan oleh keakraban sosial di lingkungan sosial. Penerimaan itu dapat berupa verbal maupun non verbal atau melalui bantuan yang nyata yang berupa tindakan yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Ketika dihubungkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme, maka dapat dikatakan dukungan sosial merupakan nasehat maupun bantuan dengan tindakan nyata dari lingkungan sekitar yang dapat memberikan manfaat bagi orang tua yang memiliki anak dengan autisme.¹⁹ Dukungan sosial juga bisa didapatkan dari keluarga yang bisa menerima dengan ikhlas keberadaan anak yang ditandai dengan sikap yang positif, dan adanya pengakuan atau penghargaan terhadap tingkah laku anak.²⁰

¹⁹Ridho Wijaksono, "Studi kasus tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan Orang tua terhadap anaknya yang autis," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, vol. 5 no. 6 (2016): 4.

²⁰Aminatul Fitri, Zulfan Saam, dan Yulis Hamidy, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis Di Kota Pekanbaru," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol. 10, no. 1 (2016): 47–57.

Ketika orang tua sudah menerima kenyataan, hal itu dapat melahirkan kesabaran dan ketabahan bagi orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Sabar dan tabah merupakan bagian dari sikap tawakal.²¹ Sikap tawakal (sabar dan tabah) itu bisa juga didapatkan orang tua dari dukungan sosial baik dari lingkungan sekitar maupun keluarga. Karena dukungan sosial itu adalah sebuah bentuk dukungan berupa tindakan yang dapat memberikan kenyamanan dan menghargai.²²

Begitu juga dengan subjek Y dan subjek M yang mengatakan jika mereka mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarga dan lingkungan. Subjek Y mengatakan jika keluarga dan lingkungan sekitar tidak masalah dengan kondisi MD dan dapat memaklumi. Subjek Y dan subjek M bahkan disarankan untuk membawa anaknya ke terapi dan dikuatkan hati dengan mengatakan bersabar dan anggap sebagai ujian dari Allah. Mereka juga mengatakan kalau MD suatu saat akan berubah saat dewasa kelak. Sama halnya dengan subjek MS dan subjek RA yang juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar dapat memaklumi MA. Meski ada beberapa orang yang tidak tahu mengenai kondisi MA seperti tetangga yang baru pindah belum mengetahui kondisi MA akan membicarakannya, tapi bagi yang mengetahui kondisi MA malah akan memberikan dukungan pada mereka dan menguatkan hati hati dengan mengatakan bersabar.

²¹Abdulllah Bin Umar Ad-Dumaiji, *Rahasia Tawakal: Sebab dan Akibat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 102.

²²Yulisetyaningrum, Masithoh, dan Alfijannah, "Hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus tahun 2017 ", *jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan* vol. 9 no. 1 (2018), 44-50.

Orang yang bertawakal itu memiliki beberapa karakter, yaitu; perilaku orang bertawakal yang dimulai dari sikap beriman, mengingat nikmat Allah dan bertakwa (1) perilaku orang bertawakal dimulai dari menyerahkan yang bulat terhadap ketetapan Allah (2) perilaku orang bertawakal akan menjauhkan dari fitnah orang-orang yang zalim (3) perilaku orang bertawakal terkait dengan kesabaran dalam menghadapi masalah (4) dan perilaku orang bertawakal Tuhan dapat jamin rezekinya (5).²³

Begitu juga dengan subjek Y dan subjek M yang tetap beriman kepada Allah meski diberika takdir yang tidak sesuai dengan harapan. Karena MD adalah anak pertama mereka, kedua subjek mengatakan kalau diawal merasa sulit untuk menerimanya. Tapi karena sudah menjadi ketentuan dari Allah, subjek Y dan subjek M mengatakan hanya bisa sabar dan menganggapnya sebagai ujian dari Allah. Subjek Y dan subjek M juga mengatakan jika mereka telah menyerahkan semuanya kepada Allah sambil terus melakukan upaya agar suatu saat MD bisa berdiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Hal yang sama juga dialami oleh subjek MS dan subjek RA yang tetap berima kepada Allah ketika diberikan takdir yang tidak sesuai dengan keinginan. Meski subjek MS dan subjek RA bisa lebih menerima kondisi MA dikarenakan sudah berpengalaman, tapi kedua subjek tetap bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah.

Orang yang bertawakal itu juga terbagi menjadi tiga tingkatan menurut Ibnu Al-Qayyim; Tawakal yang disertai dengan permohonan dan menempuh

²³Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam, Edisi Kedua*, 308–9.

sebab-sebab untuk memperoleh permohonan tersebut. (1) Tawakal yang tidak disertai dengan permohonan sehingga ia meninggalkan sebab-sebabnya, karena itu dia berusaha membenahi tawakalnya dengan cara mengendalikan nafsu dan menjaga kewajiban. (2) Tawakal dengan mengetahui hakikat tawakal, sehingga dapat membebaskan diri dari penyakit, dan menambah kepercayaan akan keagungan Allah. (3)²⁴

Kalau dilihat dari segi tingkatan tawakal, menurut peneliti kedua subjek termasuk dalam tingkatan yang pertama. Alasannya yaitu ketika subjek Y dan subjek M diberikan anak yang berbeda, kedua subjek hanya bisa berdoa dan menerima kondisi MD. Kedua subjek juga berharap agar suatu saat nanti MD bisa normal seperti yang lainnya. Subjek Y dan subjek M juga melakukan berbagai upaya agar MD bisa normal seperti anak pada umumnya dan bisa mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Jadi kedua subjek tidak hanya pasrah dan berdoa kepada Allah tapi juga berikhtiar atau berusaha agar MD bisa menjadi lebih baik kedepannya.

Sementara untuk subjek MS dan subek RA, mereka juga termasuk dalam tingkatan tawakal yang pertama kalau dilihat dari jawaban yang mereka berikan. Alasannya adalah subjek MS dan subjek RA mengatakan jika mereka hanya bisa berdoa kepada Allah agar MA saat dewasa bisa mandiri. Tapi subjek MS dan subjek RA tidak hanya pasrah saja, mereka juga melakukan berbagai upaya agar membuat MA bisa sesuai dengan harapan mereka yaitu bisa menjadi anak normal pada umumnya.

²⁴Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 345.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tawakal Pada Orang tua yang Memiliki Anak dengan Autisme

Seperti yang telah tertera diatas, banyak faktor yang mempengaruhi tawakal pada orang tua. Berikut kesimpulan dari peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme: (1) yakin. Seseorang yang sudah bisa merasakan ketenangan berarti dia telah mengetahui bahwa agama dan keyakinannya adalah sebuah kebenaran, maka agama itulah jalan lurus yang telah Allah berikan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah *An-Naml*/27: 79.

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Sebab itu bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata (79).” (Q.S. *An-Naml*/27: 79)²⁵

Ketika seseorang yakin bahwa hal yang menjadi keinginan Allah itu sesuatu yang pasti terjadi, maka tidak ada alasan lagi untuk merasa sedih dan gelisah kecuali orang yang lemah dan keyakinan.²⁶ Hal yang sama juga dialami oleh Subjek Y dan subjek M yang yakin jika Allah sudah memberikan takdir yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, maka artinya Allah yakin mereka mampu untuk melewatinya. Begitu juga dengan subjek MS dan subjek RA yang juga merasa yakin jika suatu saat MA akan berukar jika diterapi, dibimbing, dan diarahkan. Meski subjek RA mengatakan pernah terbesit ingin mengeluh, tapi

²⁵Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.

²⁶Ad-Dumaiji, *Rahasia Tawakal: Sebab dan Akibat*, 82–84.

subjek RA tidak mau melakukannya. subjek RA lebih memilih untuk berpikiran positif bahwa masih banyak diluar sana yang anaknya lebih parah dari MA.

(2) sabar. Dalam tawakal, sikap sabar ini disatukan dengan sikap tawakal hal itu dikarenakan bahwa sabar dan tawakal merupakan kunci dari semua urusan dan masalah. Seperti dalam firman Allah dalam surah *An-Nahl*/16: 41-42 dibawah, yaitu:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui (41), (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal (42).” (Q.S. *An-Nahl*/16: 41-42)²⁷

Ketika sikap tawakal ini dapat melahirkan sikap sabar, maka sesungguhnya sikap sabar itu merupakan tujuan utama dalam meraih kesempurnaan secara menyeluruh.²⁸ Hal itu juga yang dirasakan oleh subjek Y dan subjek M yang mana menurut mereka kesabaran itu adalah yang paling utama. Karena, memiliki anak yang berbeda dengan anak yang lainnya membutuhkan kesabaran. Apalagi dalam merawat anak yang selalu membutuhkan pengulangan setiap kali mengucapkan atau bicara.

²⁷Departement Agama RI, *Al-Q ur'an dan Terjemah*.

²⁸Ad-Dumaiji, *Rahasia Tawakal: Sebab dan Akibat* 102.

Begitu juga dengan subjek MS dan subjek RA yang harus bersabar ketika menerima takdir yang tidak sesuai dengan harapan. Karena menurut kedua subjek, memiliki anak yang berbeda dari anak normal itu harus dijalani dan disanggupkan dari segi biaya dan merawatnya.

(3) pasrah atau menerima. Seseorang yang berserah diri pada kehendak Allah Swt. dengan segenap hati percaya pada Allah Swt. setelah melakukan usaha atau upaya. Seperti dalam firman Allah dalam surah *Al-Furqan*/25: 58.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَى بِهِ
بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya (58).” (Q.S. *Al-Furqan*/25: 58)²⁹

Hal itu juga dirasakan oleh subjek Y dan subjek M, ketika diberikan takdir yang tidak sesuai dengan harapan tentu membuat mereka sedih. Tapi subjek Y dan subjek M mengatakan jika terus bersedih tidak ada gunanya. Jadi lebih baik menerima sambil berusaha. Begitu juga dengan subjek MS dan subjek RA. Subjek MS bilang jika memiliki anak yang berbeda itu harus diterima. Menurut subjek MS, mereka juga sudah pasrah menerima ketentuan dari Allah. Kedua subjek juga tidak mau mengeluh, karena jika mau mengeluh, terlalu banyak yang dikeluhkan. Jadi yang harus mereka lakukan adalah bersabar dan menerima takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk mereka.

(4) menjaga prasangka baik kepada Allah. Seperti dalam sebuah hadits:

²⁹Departement Agama RI, *Al-Q ur'an dan Terjemah*.

أَيُّمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

Artinya: “Janganlah seseorang di antara kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan baik sangka terhadap Allah.” (HR Muslim)

Hal itu juga dirasakan oleh Subjek Y dan subjek M yang mengatakan jika mereka tetap berprasangka baik terhadap Allah dan tidak pernah kehilangan persangkaan baik itu meskipun berada dikondisi sulit seperti anak yang tiba-tiba sulit dikontrol. Begitu juga dengan subjek MS dan subjek RA yang juga tetap menjaga persangkaan baik itu terhadap Allah dengan cara menerima takdir yang sudah Allah berikan untuk mereka. subjek MS dan subjek RA juga mengatakan jika tidak pernah kehilangan persangkaan baik terhadap Allah meski terkadang MA marah-marah atau sedang rewel. Saat seperti itu subjek RA mengatakan lebih memiluh untuk diam, karena menurut subjek RA jika sudah lelah nantinya MA juga akan berhenti sendiri.

(5) dukungan sosial. Subjek Y dan subjek M mengatakan jika mereka juga mendapatkan dorongan motivasi dari lingkungan dan keluarga. Bahkan tetangga mereka memberikan saran untuk anak dibawa keterapi dan dikuatkan hati dengan mengatakan untuk bersabar. Begitu juga dengan subjek MS dan subjek RA yang mendapatkan dukungan dari lingkungan dan keluarga. Mereka juga disarankan oleh keluarga untuk membawa MA keterapi dan mereka juga mengatakan pada subjek MS dan subjek RA untuk bersabar.

(6) bersyukur. Subjek MS dan subjek RA mengatakan jika memiliki anak yang berbeda itu jangan mengeluh. Tapi harus berlapang dada dan bersyukur karena anak merupakan pemberian Allah kepada mereka.

(6) anggap ujian sekaligus ladang pahala dari Allah. subjek Y dan subjek M mengatakan jika apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka adalah sebagai bentuk ujian hidup dan ladang pahala untuk mereka nanti.

Skema 4.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tawakal Pada Orang tua yang Memiliki Anak dengan Autisme



E. Temuan Penelitian

1. Peneliti menemukan bahwa kedua subjek sama-sama memiliki kesulitan dalam merawat anak terutama saat anak tidak mengerti apa yang diucapkan. Karena subjek harus mengulang secara terus-menerus agar anak bisa mengerti maksud dari ucapan subjek.
2. Peneliti menemukan bahwa kedua subjek jarang membawa anak dalam acara kumpul keluarga. Seperti subjek Y dan subjek M yang mengaku

jarang ikut acara kumpul keluarga atau subjek MS dan subjek RA yang mengatakan jika ada acara keluarga maka hanya salah satu dari mereka saja yang ikut. Hal itu dikarenakan subjek takut jika mendengar perkataan menyakitkan dari keluarga mengenai kondisi anak mereka saat berkumpul atau anaknya tantrum dan menyakiti anak saudaranya itu akan memicu terjadinya pertengkaran antara orang tua. Jadi subjek memilih untuk tidak membawa anak mereka saat ada acara kumpul keluarga.

3. Peneliti menemukan bahwa kedua subjek sama-sama membawa anak mereka ketempat pijat (dalam bahasa banjar *tukang urut*) sebelum dibawa ketempat terapi. Itu dilakukan atas saran dari orang sekitar yang mengetahui kondisi anak agar anak bisa bicara dan lancar berjalan.
4. Peneliti menemukan bahwa kedua subjek memilih untuk menerima takdir yang diberikan Allah Swt. kepada mereka tapi tidak hanya pasrah atau menerima takdir saja, mereka juga melakukan berbagai upaya agar membuat anak menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
5. Peneliti menemukan bahwa ada subjek (subjek MS dan subjek RA) memiliki dua anak dengan gangguan autisme yaitu MR dan MA. Gejala autisme yang dialami MA, sama seperti kakaknya dulu yaitu MR yang pada usia satu tahun atau dua tahun mengalami demam tinggi. MR juga didiagnosa autisme pada usia tiga tahun seperti MA. Jadi, gejala autisme yang terjadi pada MA juga pernah terjadi pada kakaknya dulu dan kedua subjek beranggapan jika demam tinggi bisa menyebabkan gejala autisme.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan sebenarnya sudah sesuai dengan prosedur ilmiah yang ditentukan, hanya saja masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Sulit dalam menemukan referensi atau literatur yang membahas mengenai tawakal tapi dalam perspektif psikologi.
2. Sulitnya melakukan wawancara dengan subjek, karena masing-masing subjek memiliki kesibukan masing-masing. Bahkan ada satu kali wawancara diundur karena kesibukan subjek pada hari itu.